

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengasuh anak merupakan cara yang kompleks. Dalam mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang harus dilakukan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perilaku yang adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak. Kehadiran keluarga sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk diantaranya adalah perkembangan sosial.

Menurut Darmo, "Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kalinya mendapat pengaruh. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati".¹ Keluarga memiliki fungsi dan tujuan untuk membentuk watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak-anaknya sebagai generasi penerus, yang harus mampu mengoptimalkan perannya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

¹ Darmo susanto et. Al., *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1994), 321.

Seperti yang kita ketahui bahwa tiap-tiap anak dibentuk dengan variasi yang besar dalam lingkungannya. Begitu juga dalam memilih dan menerapkan pola pengasuhan adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Tiap keluarga memiliki hak untuk memilih dan menggunakan pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga lain. Masing-masing dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri. Tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan terhadap anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak. Orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang dikenakan kepada anaknya, baik terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang ditandai dengan upaya orang tua untuk memberi perhatian, kasih sayang dan untuk mengontrol perilaku pada anak-anaknya.²

Akan tetapi sampai saat ini pendidikan keluarga belum banyak mendapatkan perhatian dari para pendidik formal maupun informal dalam kaitannya dengan perkembangan anak secara keseluruhan. Perhatian yang diberikan baru sebatas peranan pengasuhan keluarga terhadap perkembangan fisik anak. Padahal pendidikan keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional maupun spiritual anak.

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Tiga Taun Pertama*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 214.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan kunci sentral didalam pendidikan anak. Di dalam keluargalah perkembangan anak-anak banyak dipengaruhi. Dengan kata lain, pengaruh keluarga besar sekali terhadap perkembangan potensi dan penentuan cita-cita kehidupan anak. Oleh karena itu, pendidik yang pertama dan utama sebagai pelaku pembina tingkah laku adalah keluarga. Karena dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi dunia dan tidak mungkin dapat tergantikan oleh lembaga pendidikan lain. Sehingga sebagai lembaga pendidikan yang pertama keluarga merupakan pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak.³

Namun kemampuan setiap anak dalam menerima, menanggapi dan menganalisis bahan-bahan pengajaran yang disajikan tidak sama. Hal ini dilatar belakangi oleh faktor intern dari anak sendiri dimana perkembangan fisik dan mental berbeda-beda. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Karena hal ini berkaitan erat dengan pola asuh keluarga, misalnya orang tua yang sangat ketat mengawasi anaknya untuk belajar, sampai-sampai anak tidak mempunyai kesempatan untuk bermain dengan temannya, perlakuan seperti ini mengakibatkan anak tertekan yang berdampak pada perkembangan mental anak terhambat, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah gugup, tidak percaya diri, dan pasif.⁴ Begitu juga sebaliknya, dengan metode pola asuh yang terkesan

³ Nur Widodo dan Iin Hindun, *Mengagas Pendidikan Masa Depan*, (Malang : UMM Press, 2002), 120

⁴ Malak Jurji, *Psikologi Pendidikan*, <http://www.google.com>. Diakses tanggal 14 Nopember 2012.

membebasakan bahkan orang tua yang cenderung kurang memperhatikan anak juga menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Pola asuh yang terkesan membebasakan sama halnya dengan pola asuh permisif. Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Agoes Dariyo dalam bukunya *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama*, menyatakan bahwa:

“pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak”.

Dari pemaparan tentang pola asuh permisif menurut Diana Baumrind, dapat diketahui bahwa pola asuh permisif yang mana semua centra terdapat pada anak sehingga orang tua tidak mempunyai wibawa. Sehingga menghilangkan fungsi utama keluarga sebagai pengontrol. Dari ketidakberfungsian keluarga maka intensitas maka dapat memunculkan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.⁵ Kenakalan remaja seringkali muncul akibat orang tua yang terlalu mengekang anaknya atau juga sebaliknya yaitu orang tua yang terlalu memberikan kebebasan.

⁵ <http://googel22.blogspot.com/2012/10/kenakalan-remaja.html>. diakses tanggal 14 Nopember 2012.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, bahwasanya orang tua di Dusun Tegalrejo cenderung membebaskan apa yang dilakukan anaknya. Apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku, tidak ada hukuman yang diberikan. Begitu juga ketika anak berperilaku baik hanya sedikit pujian, bahkan terkadang tidak ada pujian.

Orang tua yang cenderung membebaskan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga berakibat anak bertindak semaunya sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang tua. Seperti halnya mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, bicara yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, tidak adanya batasan waktu yang diberikan ketika anak bermain. Pola asuh permisif dapat membuat anak tidak peduli dengan lingkungan bahkan dapat menimbulkan kenakalan. Rasa bebas dan tidak adanya hukuman justru membuat anak menjadi bertingkah laku semaunya sendiri. Selain itu, anak yang merasa orang tuanya tidak peduli, cenderung merasa bebas. Oleh karena itu anak cenderung melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua, ditemukan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif. Didapatkan faktanya seperti berikut:

“ kalau saya tidak pernah melarang anak saya bergaul dengan siapa saja. Tapi kalau udah keluar sama teman-temannya yaitu.. lupa waktu, kadang-kadang pulang nya jam 12 malam. Mau saya larang nanti dikiranya bapak ini cerewet, ya udah saya biarin saja yang penting gak aneh-aneh”.⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Ngatiman, 28 Juli 1013

Dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Tegalrejo bahwa prosentase kenakalan remaja cukup tinggi, yaitu diantara 50% remaja hampir 30-40% remaja di Dusun Tegalrejo termasuk dalam kategori remaja yang kurang mematuhi norma.

Berdasarkan fenomena tersebut dan didukung dengan pemaparan tingkat kenakalan remaja dari kepala dusun tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai adakah hubungan pola asuh permisif yang diterapkan sehingga memunculkan kenakalan remaja.

Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul
**“HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN TEGALREJO KEC.
NGANCAR KAB. KEDIRI.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pola asuh permisif di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja menurut persepsi orang tua di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri atas kenakalan remaja?
3. Adakah hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagai mana dikemukakan di atas maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh permisif di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja menurut persepsi orang tua di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Tegalrejo
3. Untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, dan pengetahuan tentang hubungan dari pola asuh permisif terhadap munculnya kenakalan remaja.
2. Bagi orang tua, dapat dijadikan masukan dan evaluasi dalam menentukan pola asuh yang tepat.
3. Bagi peneliti lain, Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran yang ada, maka penulis mengajukan hipotesis-hipotesis yang perlu di uji kebenarannya. Hipotesis merupakan proposi yang akan di uji keberlakuannya, atau merupakan suatu

jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁷ Adapun hipotesis- hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja

Ho : Tidak adanya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan semakin banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif maka semakin banyak pula munculnya kenakalan remaja.
2. Dengan semakin minimnya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif maka semakin minim pula munculnya kenakalan remaja.

G. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penelitian ini dapat terfokus pada objek yang diteliti dan untuk menghindari meluasnya persoalan yang diteliti, maka penulis mengemukakan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Tegalrejo Kec. Ngancar Kab. Kediri
2. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah orang tua asuh
3. Variabel X berupa, pola asuh permisif.

⁷ Bambang Prasetya, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 76.

Adapun indikator pola permisif, yaitu:

- a. Kontrol terhadap anak sangat longgar
 - b. Pengabaian keputusan
 - c. Orang tua bersikap masa bodoh
 - d. Bersifat bebas dalam mendidik
4. Variable Y yaitu hasil yang diharapkan timbul akibat dari variabel X. Variabel Y dalam penelitian ini kenakalan remaja. Adapun indikator kenakalan remaja, yaitu:
- a. Kenakalan yang bersifat amoral
 - b. Kenakalan yang digolongkan sebagai tindakan kriminal

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.⁸ Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam pengambilan data dari variabel secara faktual lapangan.

1. Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind yang dikutip Agoes Dariyo mengatakan pola asuh permisif yaitu Dimana orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan kepada serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

⁸ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

Selain itu orang tua juga sering sekali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anak.⁹

Adapun indikator pola asuh permisif, diantaranya:

1) Kontrol terhadap anak sangat longgar

Kontrol yang sangat longgar kepada anak ditunjukkan dengan tidak adanya aturan yang jelas dan pasti. Dan tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, sehingga anak berperilaku semaunya. Orang tua tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.

2) Pengabaian keputusan

Kontrol, aturan, hukuman, dan hadiah tidak tampak pada pola asuh ini. Hal ini membuat anak membuat keputusan sendiri tanpa bertanya terlebih dahulu pada orang tuanya.

3) Orang tua bersikap masa bodoh

Orang tua menyerahkan pengambilan keputusan kepada anak. Orang tua tidak peduli kepada anak dan tidak adanya hukuman bagi perilaku anak yang tidak tepat, dan tidak adanya hadiah bagi anak terhadap perilaku yang tepat.

4) Bersifat bebas dalam mendidik

Anak bebas menentukan apa yang mereka inginkan. Orang tua tidak memberikan nasihat atau pengarahan terhadap anak.

⁹ Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 207.

2. Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.¹⁰

Adapun indikator dari kenakalan remaja, diantaranya ialah:

- 1). Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
 - a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - e) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
 - f) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 209.

- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- a) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
 - b) Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.¹¹

¹¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1986) , 20-22.